



Imagined Communities Pemuda dalam Merubah Bantaran Sungai Menjadi Wisata Edukasi di Desa Rambipuji

Meydina Tri Luvianasari^{1*}, Halimah Nur Churil Aini², Mohamad Helmi Wakhit Yansyah³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi , Universitas Jember, Indonesia

meydina.luvia2003@gmail.com^{1*}, khurilsajaa@gmail.com², helmiwahit10@gmail.com³

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: meydina.luvia2003@gmail.com^{*}

Abstract. Youth is the driving force of all civilizations born in the culture of society. The state of maturity affects the mindset and behavior. Sensitivity is very high in sniffing out various problems of the surrounding reality. The effectiveness of this sense is what drives the sensitivity to make changes to overcome various conditions. Based on this phenomenon, researchers use Benedict Anderson's Imagined Communities as a tool for analysis. Anderson said that collective imagination or imagination will bring into a shared awareness. In addition, youth are the driving force, because they have the opportunity to change the conditions of their society. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. This is in line with the analysis that seeks to describe and explain the reality that exists within a scope of society.

Keywords: Change; Riverbank; Youth

Abstrak. Pemuda menjadi motor dari segala peradaban yang lahir dalam kebudayaan masyarakat. keadaan dalam usia matang mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Sensitivitas sangat tinggi dalam mengendus berbagai permasalahan realita sekitarnya. Efektifitas *sens* inilah yang mendorong kepekaan untuk melakukan perubahan guna mengatasi berbagai kondisi. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti menggunakan imagined Communities ala Benedict Anderson sebagai alat guna melakukan analisis. Anderson mengungkapkan bahwa bayangan atau imajinasi kolektif akan membawa kedalam sebuah kesadaran bersama. Disamping itu, pemuda merupakan motor penggerak, karena memiliki kesempatan untuk mengubah kondisi masyarakatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hal tersebut sejalan dengan analisis yang berusaha mendeskripsikan dan menguraikan realita yang ada didalam sebuah ruang lingkup masyarakat.

Kata kunci: Bantaran Sungai; Pemuda; Perubahan

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan berbasis komunitas telah semakin menjadi topik utama dalam penelitian sosial di berbagai disiplin ilmu, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan sosial dan perubahan lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan langsung warga dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek pembangunan yang ada di lingkungan mereka. Salah satu konsep yang sangat relevan untuk memahami dinamika ini adalah *imagined communities*, yang dikemukakan oleh Benedict Anderson (1983). Dalam karya monumental Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, ia menyatakan bahwa komunitas-komunitas tidak hanya dibentuk melalui kedekatan fisik atau administratif, tetapi

lebih pada kesadaran bersama terhadap suatu identitas dan tujuan yang ada dalam pikiran kolektif. Konsep ini menggarisbawahi bagaimana masyarakat, meskipun terpisah oleh jarak dan perbedaan, dapat membentuk rasa kebersamaan berdasarkan imajinasi dan komitmen bersama terhadap masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, dalam konteks pembangunan berbasis komunitas, *imagined communities* memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Fenomena ini dapat dengan jelas diamati di Kampung Dinoyo, Desa Gudang, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, yang merupakan lokasi penelitian dalam studi ini. Kawasan bantaran sungai yang dulunya dianggap kumuh, terabaikan, dan tidak terurus kini telah mengalami perubahan drastis, berkat adanya inisiatif yang digagas oleh seorang pemuda lokal. Kawasan yang sebelumnya dipenuhi semak belukar, sampah yang berserakan, dan minimnya fasilitas publik kini telah berubah menjadi ruang yang lebih hidup dan bermanfaat. Berawal dari visi seorang pemuda yang peduli dengan kondisi lingkungannya, ide untuk merubah kawasan tersebut menjadi tempat yang layak huni dan fungsional mulai digulirkan. Bersama dengan warga setempat, pemuda ini menginisiasi program pembersihan, pembangunan fasilitas, dan penataan ruang, yang secara bertahap mengubah kawasan bantaran sungai menjadi tempat yang tidak hanya estetik, tetapi juga dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya sekadar perubahan fisik, revitalisasi kawasan ini juga membawa dampak sosial yang signifikan, seperti terciptanya ruang interaksi sosial yang lebih terbuka dan kolaboratif antara warga yang sebelumnya jarang berkomunikasi satu sama lain.

Transformasi kawasan bantaran sungai di Kampung Dinoyo ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga pada perubahan sosial yang lebih dalam. Salah satu contoh perubahan yang terjadi adalah revitalisasi pos ronda yang sebelumnya hanya digunakan untuk kegiatan ronda malam, menjadi pusat kegiatan sosial yang lebih aktif. Pos ronda kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menjaga keamanan, tetapi juga sebagai ruang untuk kegiatan Posyandu, pertemuan PKK, pelatihan keterampilan, serta forum diskusi warga yang melibatkan ibu-ibu dan kelompok masyarakat lainnya. Dengan demikian, pos ronda berfungsi sebagai tempat yang memfasilitasi pengembangan sosial masyarakat, terutama bagi perempuan dan anak-anak. Selain itu, kawasan bantaran sungai yang dulunya tidak lebih dari sekadar tempat yang tidak terurus kini memiliki fasilitas bermain untuk anak-anak, yang memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar dan bermain di ruang terbuka yang sehat. Perubahan ini menunjukkan bagaimana kawasan yang sebelumnya terabaikan bisa bertransformasi menjadi ruang yang bukan hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga

berfungsi sebagai tempat untuk tumbuh dan berkembangnya komunitas secara sosial, kultural, dan edukatif.

Salah satu hal yang paling menarik dari perubahan ini adalah peran penting yang dimainkan oleh pemuda sebagai aktor utama dalam memulai dan mengarahkan perubahan. Pemuda ini tidak hanya bertindak sebagai penggerak fisik yang menginisiasi pembangunan kawasan, tetapi juga berperan sebagai katalisator sosial yang mampu menggerakkan partisipasi kolektif warga. Peran pemuda dalam proyek ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu harus bergantung pada intervensi pemerintah atau pihak luar, tetapi bisa dimulai dari inisiatif masyarakat lokal yang sadar akan potensi lingkungan mereka. Pemuda tersebut, dengan visi dan kepeduliannya terhadap masa depan komunitasnya, mampu menginspirasi warga lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan. Selain itu, dengan menggandeng berbagai kelompok masyarakat, pemuda ini berhasil membentuk jaringan sosial yang kokoh, yang mendukung terciptanya *imagined communities* yang saling terhubung dan memiliki rasa kepemilikan bersama terhadap ruang yang telah dibangun. Melalui inisiatif ini, pemuda tidak hanya menciptakan ruang fisik yang lebih baik, tetapi juga menciptakan komunitas sosial yang lebih solid dan berkelanjutan.

Melalui proses perubahan yang dimulai dari inisiatif seorang pemuda, Kampung Dinoyo kini telah menjadi contoh nyata dari bagaimana pembangunan berbasis komunitas dapat berjalan sukses dengan melibatkan warga secara aktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemuda dalam mewujudkan *imagined communities* di kawasan bantaran sungai, serta bagaimana perubahan ini menciptakan dampak sosial dan kultural bagi masyarakat sekitar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana imajinasi kolektif mengenai komunitas terwujud melalui aksi nyata, bagaimana kolaborasi sosial antara pemuda dan warga setempat terjadi, serta bagaimana dampak dari revitalisasi kawasan ini terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai potensi pembangunan berbasis masyarakat, serta kontribusi nyata pemuda dalam menciptakan perubahan sosial yang inklusif, berkelanjutan, dan berdampak positif terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Imagined Communities

Untuk menganalisis fenomena ini kami menggunakan konsep *imagined communities* yang di gagas oleh Benedict anderson. Anderson mengatakan bahwa *nation* berasal dari komunitas

politis dan sesuatu yang dibayangkan bersifat inheren dan berdaulat (Anderson, 2002). Jika ditarik kedalam konteks yang lebih sempit, artinya manusia disatukan oleh cita-cita bersama yang akan mereka bela sepanjang hidupnya. Tak hanya dalam konteks negara, tapi dalam hal yang lebih sempit, identitas yang sama juga mendorong persatuan diantara mereka. pada dasarnya, bayangan sekumpulan manusia dapat menyatukan mereka dalam rasa persatuan yang saling menjaga. Dalam konteks Dinoyo, keresahan sekelompok anak muda yang sadar akan perubahan memunculkan gagasan ideal yang mereka implementasikan guna mendorong lahirnya perubahan untuk mewujudkan sebuah daerah yang lebih baik dari sebelumnya. Tak dapat dipungkiri, manusia merupakan makhluk paling sempurna dengan akal fikirannya yang berguna untuk menelurkan sebuah gagasan guna melakukan perubahan.

Berkembangnya usia dan pengalaman manusia mempengaruhi pola pemikiran dalam mengurai masalah. Atas daya pikir dan imajinasi yang didasari pengalaman rasionalitas dapat digunakan manusia dalam menjawab tantangan realita di sekitarnya. Saat usia anak-anak mereka harus patuh terhadap tatanan sosial yang berlaku, sekarang saatnya yang sangat terbuka bagi mereka untuk mengubah keadaan masyarakat (Anderson: 1977). Dalam konteks Dinoyo, keresahan pemuda atas realita mendorong mereka untuk melakukan sebuah gebrakan guna melakukan perubahan. golongan pemuda yang memiliki ide-ide kreatif tentu saja memiliki keresahan akan kondisi kampungnya. Atas gagasan ideal mereka, mereka mulai melakukan aksinya untuk mengubah situasi dan realita yang ada di kampungnya sesuai dengan gagasan yang menurut mereka ideal. Bantaran sungai yang tadinya merupakan daerah kumuh karena menjadi tempat pembuangan sampah, sekarang berubah menjadi taman bermain bagi anak-anak. Nilai fungsi dan keindahan disini tampak jelas atas perubahan yang terjadi.

Need for achievement

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti mengharapkan hasil yang ingin dicapai. McClelland terkenal dengan pemikirannya mengenai need for achievement. adanya kemauan untuk berprestasi memunculkan dorongan atau semangat lebih untuk menyelesaikan pekerjaannya (Budiman, 2000). Tak dapat dipungkiri, hasil merupakan sebuah hadiah atau penghargaan yang didapatkan manusia ketika menyelesaikan pekerjaannya. Adanya semangat yang tinggi dapat memicu atau bahkan mempengaruhi orang lain. Jika mayoritas masyarakat memiliki need for achievement, maka alat pemuas kepuasan masyarakat akan meningkat. Hal ini yang akan memicu semangat masyarakat untuk mencari sesuatu yang lebih sehingga mendorong pertumbuhan perekonomian kearah yang lebih tinggi (Yansyah, dkk, 2024)

Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Angkasawati yang berjudul “Partisipasi pemuda dalam karang taruna: Studi di Desa Ngubalan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana karang taruna bisa Menjadi sarana untuk menjadikan pemuda yang berkarakter unggul melalui program kerja yang Dicanangkanserta dan eksekusi program kerja yang matang. Disini pemerintah sinergi antara Pemuda dan dukungan dari pemerintah desa sangat klop untuk menjalankan sebuah visi besar Guna menciptakan generasi pemuda yang unggul melalui karang taruna sebagai wadah.

Penelitian kedua merupakan Skripsi yang berjudul “ peran pemuda dalam pembangunan di Desa Sukawira kecamatan Padawara Tulung Agung” karya Khalda Salsabila, 2020. Penelitian ini Mengungkap bagaimana peran pemuda dalam melakukan propes pembangunan desa, yang dimana Pemuda menurut persepsi masyarakat setempat merupakan sosok sentral dari proses pembangunan Desa. Karakter manusia dibentuk saat memasuki usia muda, dalam konteks ini, aktivitas kerukunan Pemuda dapat menjadi pengaruh, bukan melalui tim sepakbola di kampungnya pemuda menjadi Figure yang di “idolakan”.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menggali peran pemuda dalam melakukan perubahan sosial di kampung Dinoyo, salah satu daerah pinggiran sungai di dusun Gudang Karang, Kec Rambipuji, Jember. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan masyarakat, mengamati dan memahami kehidupan sehari-hari warga Dinoyo. Creswell, menjelaskan bahwa etnografi berfokus pada kelompok dengan kebudayaan yang sama, yang bisa saja berukuran kecil seperti sejumlah pengajar atau pekerja sosial, tetapi umumnya melibatkan kelompok besar yang berinteraksi secara terus-menerus, seperti para pengajar di sebuah sekolah atau kelompok kerja sosial komunitas (Creswell, 2017). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memahami bagaimana fenomena perubahan sosial yang terjadi atas daerah bantaran sungai Dinoyo yang tadinya merupakan kawasan kumuh lokasi tempat pembuangan sampah masyarakat yang berubah menjadi taman edukasi serta sarana bermain bagi anak-anak. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam peningkatan wawasan pembangunan ekonomi lokal. Etnografi sebagai pendekatan dalam penelitian ini mengungkap bagaimana taman rekreasi memengaruhi kehidupan sehari-hari, struktur sosial, dan pembangunan ekonomi masyarakat sekitar Kampung Dinoyo. Data

dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang berkaitan topik penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat dan Deskripsi Awal Kampung Dinoyo

Kampung Dinoyo merupakan salah satu kawasan permukiman padat yang terletak di Kelurahan Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Sebelum dikenal sebagai kampung wisata, Dinoyo lebih dikenal sebagai kampung yang masih berada di wilayah kota dengan lingkungan yang relatif kumuh, padat, dan memiliki persoalan klasik permukiman dengan kepadatan penduduk tinggi, keterbatasan ruang terbuka, buruknya sistem pembuangan sampah, dan rendahnya partisipasi warga dalam pengelolaan lingkungan. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat heterogen dengan dominasi kelas ekonomi menengah ke bawah. Profesi mayoritas warga adalah petani, buruh harian, dan pedagang kecil. Masyarakat Dinoyo secara sosial tradisional dikenal kuat dalam gotong royong dan interaksi antar warga, namun seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, serta adanya tekanan ekonomi menyebabkan penurunan kualitas lingkungan terutama nilai-nilai sosial yang sudah melekat dengan ciri khas warga Dinoyo. Dalam situasi inilah keresahan sosial mulai muncul sebagai akibat terhadap perubahan gaya hidup, kerusakan lingkungan, dan kurangnya akses terhadap ruang publik. Keresahan itu, meski bersifat tidak tertata, menjadi awal perubahan sosial yang kemudian berkembang menjadi inisiatif beberapa pemuda untuk mengembangkan Kampung Dinoyo.

Keresahan Ibu-Ibu dan Gagasan Ruang Bermain Anak

Salah satu keresahan yang paling sering muncul dalam percakapan antarwarga, terutama kalangan ibu rumah tangga, adalah perubahan perilaku anak-anak mereka. Anak-anak di kampung Dinoyo cenderung menghabiskan waktu di rumah saja, setiap hari hanya bermain handphone, dan minim interaksi sosial. "Anakku sekarang sukanya main HP aja di rumah, kadang jadi susah diajak keluar. Nggak ada tempat main juga sih di kampung," ujar salah satu ibu dalam forum warga. Perkembangan teknologi digital yang kuat memang membawa dampak besar terhadap pola bermain anak-anak. Namun di Kampung Dinoyo, situasinya diperparah oleh minimnya ruang terbuka dan fasilitas bermain. Jalan-jalan sempit, rumah-rumah yang saling berhimpitan, serta tidak adanya taman bermain membuat anak-anak kehilangan ruang untuk bergerak dan bersosialisasi secara sehat.

Melihat hal tersebut, salah satu tokoh warga, Pak Mamang yang dikenal aktif dalam kegiatan kampung mengusulkan pembangunan beberapa wahana bermain outdoor yang bisa diakses oleh seluruh anak di kampung. “Anak-anak sebenarnya perlu arena outdoor sebagai penunjang tumbuh kembang mereka. dan interaksi sosial sangat penting dalam masa pertumbuhan,” kata Pak Mamang. Gagasan tersebut tidak hanya menjawab keresahan para ibu, tetapi juga menjadi titik masuk penting dalam membangun kembali ruang terbuka untuk kampung. Maka dibangunlah taman mini dan wahana bermain sederhana menggunakan bahan daur ulang, seperti ban bekas, kayu bekas, dan di cat warna-warni, yang terletak di bantaran sungai Dinoyo. Taman ini kemudian menjadi pusat aktivitas baru. Anak-anak mulai bermain bersama, para orang tua berkumpul, dan terjadi kembali interaksi sosial yang menghidupkan rasa kekeluargaan di tengah kehidupan kota yang individualistik.

Lahirnya Bank Sampah: Jawaban atas Perilaku Membuang Sampah ke Sungai

Persoalan lingkungan lain yang meresahkan warga Dinoyo adalah kebiasaan sebagian warga membuang sampah ke sungai yang berada di tengah kampung. Sungai yang dulunya bersih dan menjadi tempat melakukan beberapa aktivitas, berubah menjadi tempat pembuangan sampah liar. Bau yang tidak sedap, genangan air saat hujan, dan banjir kecil menjadi pemandangan sehari-hari. Melalui musyawarah kampung yang melibatkan RT, ibu-ibu PKK, organisasi POK DARWIS dan tokoh masyarakat, muncul ide untuk membentuk Bank Sampah Dinoyo. Gagasan ini awalnya dipelopori oleh kelompok ibu-ibu yang mengikuti pelatihan lingkungan dari salah satu LSM lokal.

Bank Sampah ini berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah anorganik yang dipilah berdasarkan jenisnya plastik, kertas, logam, dan sebagainya. Warga dapat menukarkan sampah dengan poin yang kemudian bisa ditukar dengan kebutuhan sehari-hari seperti sabun, minyak goreng, atau bahkan potongan iuran kas kampung. Tak hanya itu, Bank Sampah juga menjadi sarana edukasi lingkungan. Anak-anak diajari cara memilah sampah sejak kecil, warga mengikuti lomba kampung bersih, dan mural di dinding kampung pun mengusung tema pelestarian lingkungan. Manfaat yang muncul bukan hanya dari sisi lingkungan, tetapi juga ekonomi. Beberapa ibu mulai memproduksi kerajinan tangan dari limbah plastik dan kain perca, seperti tas, dompet, dan bunga hias, yang kemudian dijual sebagai produk kreatif kampung Dinoyo.

Imagine pemuda guna merubah Community

Peruban diharapkan membawa gagasan multidimensional yang memiliki pengaruh menuju arah kemajuan. Indikator kemajuan membawa pengaruh terhadap berbagai bidang, mulai dari ekosistem perekonomian sampai perubahan struktur sosial dalam ruang lingkup masyarakat. Kampung Dinoyo merupakan salah satu bentuk gagasan ideal yang dipelopori oleh kelompok pemuda dalam mewujudkan perubahan realita masyarakat di Dusun Gudang Karang, Kec Rambipuji, Kabupaten Jember. Saat usia muda merupakan saat dimana mereka bisa mengubah keadaan masyarakat. begitulah pandangan yang dikemukakan oleh Benedict Anderson. Saat memasuki usia pemuda, manusia memiliki kekuatan dan kedalaman berfikir yang cukup “beringas” (dalam artian positif). Keinginannya untuk memperoleh dan mencapai sesuatu sangat tinggi. Ditambah, atas dasar prngalaman dan pendidikan yang telah dienyamnya mendorong pemuda untuk bergerak cepat dalam mewujudkan keinginannya.

Bantaran sungai Dinoyo tempo dulu merupakan lokasi pembuangan, baik tempat pembuangan sampah maupun kotoran ternak. Mayoritas warga yang memiliki peliharaan (sapi) membuang kotoran di bantaran sungai. Selain itu, sampah rumah tangga juga langsung dibuang tergeletak disana. Lokasi geografi Gudang karang yang berada di dekat rel kereta api juga menjadi anomaly tersendiri. Karena tidak ada lokasi tempat kumpul maupun bermain bagi anak-anak, pinggir rel kereta merupakan lokasi wahana bermain dan bersenda gurau bagi mereka. di awali dari inisiasi beberapa masyarakat untuk gotong royong melakukan pembersihan lokasi bantaran sungai dan merubah pelan-pelan wajah bantaran sungai yang kumuh menjadi lokasi wahana taman edukasi Kampung Dinoyo.

Sinergi Keresahan dan Aksi Kolektif: Arah Baru Kampung Dinoyo

Keresahan warga—mulai dari kekhawatiran terhadap perilaku anak, lingkungan yang kotor, hingga kehilangan ruang interaksi menjadi faktor pendorong untuk melakukan perubahan. Yang menarik, perubahan tidak datang dari atas tetapi lahir dari keresahan kelompok yang kemudian diolah menjadi solusi melalui musyawarah dan aksi nyata. Transformasi Kampung Dinoyo menunjukkan bahwa perubahan sosial bisa dimulai dari hal kecil yang dekat dengan kehidupan warga seperti, taman bermain, bank sampah, mural edukatif, hingga kegiatan bersama yang menghidupkan kembali semangat kampung.

Adanya perubahan pasti tidak hanya berdasarkan kerja salah satu pihak. Sinergi berbagai pihak bekerja sama mebuat kolaborasi guna menciptakan gagasan ideal mereka. Dalam konteks kampung dinoyo, gaasan ideal pemuda mengenai kawasannya banyak mendapatkan dukungan dari berbagai piha yang berwenang, mulai dari Desa Tangguh Bencana

(DESTANA), bahkan sampai Yayasan (pihak ketiga yang memberikan urun dana). Kolaborasi berbagai pihak tersebut pada akhirnya membentuk sebuah produk hasil gaasan ideal yabg telah dicita citakan.

Kedepannya kampong dinoyo diharapkan dapat menjadi salah satu destinasi wisata dan museum bencana, dalam artian pendidikan akan kebencanaan dapat secara langsung tercipta di wilayah kampubg dinoyo. Hal ini memiliki fungsi ganda, yakni sebagai penjaga kesadaran masyarakat lokal akan kesiapsiagaan hadirnya bencana dan sarana komersialisasi akan pendidikan antibencana yang dilakukan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan wawasan mendalam tentang keinginan pemuda yang ingin menjadikan kampungnya menjadi lebih baik lagi. Dengan inisiatif serta pergerakan yang benar-benar dilakukan, pemuda benar-benar mewujudkan impiannya dengan merubah kampungnya. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bahwa pemuda ini tidak hanya peduli kepada dirinya sendiri tetapi peduli tentang sekitarnya, seperti lingkungannya. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa perubahan dihasilkan dari hal yang kecil serta dari keinginan seseorang yang benar-benar ingin maju. Meskipun diawali dengan modal yang kecil, perubahan itu berdampak besar bagi warga sekitar, muda maupun tua.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, B. (1977). Revolusi pemuda. LP3ES.
- Anderson, B. (2002). Imagined communities: Komunitas-komunitas terbayang. Pustaka Pelajar.
- Budiman, A. (2000). Teori pembangunan dunia ketiga. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2017). Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan. Pustaka Pelajar.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jember. (2022). Laporan tahunan program bank sampah dan pengelolaan sampah terpadu di Jember. Pemerintah Kabupaten Jember.
- Iswadi. (2020). Peran pemuda dalam meningkatkan partisipasi masyarakat Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar. Jurnal At-Tagyir, 2(2).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2018). Panduan pengembangan ruang bermain ramah anak. KPPPA RI. <https://www.kemenpppa.go.id/>
- Mardikanto, T. (2014). Peran serta masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. UNS Press.

- Raharjo, P. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis wisata edukasi di perkotaan: Studi kasus Kampung Dinoyo Jember. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 45–53.
- Sukmaniar, N., Dewi, R., & Pratama, H. (2023). Bank sampah sebagai upaya pengelolaan sampah di perkotaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 1(2), Juni 2023.
- Sutrisna, W. (2023). Meningkatkan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa melalui optimalisasi peran karang taruna. *Jurnal Cakrawati*, 5(2), Januari 2023.
- Syahputra, I., & Mahdiana, R. (2019). Analisis of history textbooks based on Benedict Anderson approach. *Historika*, 22(2), Oktober 2019.
- UNICEF Indonesia. (2017). Child-friendly cities and communities: A toolkit for local governments. <https://www.unicef.org/indonesia/>
- Yansyah, M. H. W., Prasetyo, A., & Rahmawati, D. (2024). Peran tambang pasir terhadap struktur ekonomi desa: Studi ekonomi pembangunan di Desa Gundoruso, Kecamatan Pasirian. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 1(3). <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i3.129>
- Yuliasuti, N., & Widyastuti, A. (2016). Peran komunitas dalam revitalisasi kampung kota di Indonesia. *Jurnal Tata Loka*, 18(4), 239–248. <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.4.239-248>